

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, memiliki fungsi fundamental sebagai petunjuk ilahi yang membimbing umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan baik spiritual, moral, sosial, maupun hukum (Briliansyah & Iskandar, 2024). Konsep petunjuk ilahi melekat pada al-Qur'an sebagai Firman Allah yang hakiki (Iskandar, 2021).

Secara tekstual, fungsi petunjuk terwujud dalam berbagai ayat yang menggambarkan al-Qur'an sebagai landasan ajaran yang memberikan hidayah, penjelasan, dan pembeda antara yang *haq* (benar) dan *bathil* (salah), sehingga umat manusia dapat menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah (Rustina N, 2018). Sejalan dengan pemahaman bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi aturan dalam menjalani hidup, tetapi juga menyediakan arah moral dan etika yang harus diterapkan secara konsekuen (Ushama & Haecal, 2025).

Kesadaran bahasa bekerja secara sistemik membawa implikasi penting dalam studi al-Qur'an. Makna suatu lafaz dalam al-Qur'an dibentuk melalui relasi sintagmatik (hubungan dalam struktur kalimat) dan paradigmatic (hubungan dalam jaringan makna yang mungkin). Persoalan bahasa dalam al-Qur'an bukan sebatas persoalan semantik kamus, tetapi juga persoalan struktur dan sistem tanda.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah memiliki kedalaman makna yang kompleks, sehingga pemahaman yang dangkal atau tekstual semata berpotensi menimbulkan pemaknaan yang keliru dan interpretasi yang tidak sesuai dengan tujuan wahyu (Santono dkk., 2024). Kompleksitas ini terutama dalam struktur bahasa arab yang digunakan al-Qur'an, di mana satu lafaz dapat memiliki beberapa nuansa makna tergantung konteks linguistik, semantik, dan historisnya (Alifia Nur Rizkilah & Bashori Bashori, 2025). Tafsir al-Qur'an

menuntut analisis yang cermat terhadap dimensi kebahasaan, termasuk nahwu, sarf, balaghah, dan semantik, agar maksud yang terkandung dalam ayat-ayat wahyu dapat digali secara akurat dan tidak disalah pahami (Hidayat dkk., 2025).

Al-Qur'an terdiri dari ayat yang digolongkan sebagai *muhkamat* (jelas maknanya) dan *mutasyabihat* (ayat yang secara literal atau simbolik memiliki kecenderungan bervariasi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an). Keberadaan ayat-ayat mutasyabihat ini memerlukan penafsiran yang lebih mendalam karena struktur lafaznya yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam, juga dikaitkan dengan konteks wahyu dan kaidah tafsir yang harus dipegang oleh mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Pemahaman atas perbedaan kedua kategori ayat tersebut sangat penting untuk menjamin bahwa ajaran al-Qur'an dipahami secara benar dan efektif agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapannya (Muhamad & Inast, 2021).

Konteks metodologi tafsir kontemporer, terdapat studi yang menyatakan bahwasanya adanya keterlibatan pendekatan hermeneutik yang kritis dan kontekstual dalam memahami makna al-Qur'an pada situasi kontemporer (Ibnu Malik, 2025). Pendekatan ini berfungsi bukan hanya untuk membuka dimensi makna yang tersembunyi, tetapi juga untuk menghindari interpretasi ekstrem yang dapat terjadi apabila pemahaman al-Qur'an hanya berlandaskan pada tekstual semata tanpa memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan linguistiknya. Upaya ini menunjukkan analisis terhadap konteks dan metodologi tafsir menjadi aspek krusial dalam memahami ayat al-Qur'an secara utuh agar terhindar dari kesalahan dalam memahaminya (Yusuf al-Deek, 2025).

Secara etimologis, kata *wajh* dalam bahasa Arab berarti “wajah”, “arah”, atau “bagian depan” (Inayatushalihah, 2018). Dalam penggunaan sehari-hari, *wajh* merujuk pada anggota tubuh manusia yang bersifat fisik dan kasatmata. Ketika lafaz ini dinisbahkan kepada Allah menjadi *wajhullāh* ia memasuki wilayah problematis, baik secara teologis maupun semantik.

Salah satu kata sifat dalam al-Qur'an yakni *Wajh*. Sebagaimana dalam Qs. al- Baqarah/2: 115.

(وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ)
(البقرة/٢: ١١٥)

Terjemahan Kemenag 2019

Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui (Al-Baqarah/2:115)

Pada ayat tersebut terdapat lafaz *Wajhullāh* yang secara literal diterjemahkan sebagai wajah Allah (Hakim dkk., 2024). Apabila pemaknaan ayat ini dipahami semata-mata secara harfiah dan tekstual, hal itu berpotensi menimbulkan anggapan bahwa Allah memiliki wajah sebagaimana makhluk. Pandangan demikian tentu menimbulkan persoalan teologis terkait perbedaan antara Khalik dan makhluk, serta bertentangan dengan prinsip akidah mukhālafah li al-ḥawādiṣ, bahkan tidak sejalan dengan keseluruhan ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"

Para ulama sejak masa awal Islam menempatkan *wajhullāh* sebagai bagian dari ayat-ayat sifat yang harus diperlakukan secara hati-hati. Kelompok salaf cenderung menempuh pendekatan tafwīd, yaitu menetapkan lafaznya dan menyerahkan makna hakikinya kepada Allah. Sementara kelompok khalaf lebih banyak menggunakan ta'wīl, dengan mengalihkan makna *wajhullāh* kepada konsep non-fisikal seperti dzāt Allah, ridā Allah, atau tujuan ibadah (Yaacob, 2023).

Perbedaan pemahaman dalam menafsirkan makna *wajhullāh* (وجه الله) merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang telah berlangsung sejak periode klasik hingga kontemporer. Lafaz *wajh* yang secara leksikal berarti “wajah” ketika disandarkan kepada Allah menimbulkan persoalan teologis dan hermeneutik, terutama terkait dengan bagaimana memahami ayat-

ayat sifat (ṣifāt). Perbedaan ini pada dasarnya bertumpu pada tiga poros utama yaitu pendekatan tekstual-literal, pendekatan teologis-rasional, dan pendekatan simbolik-spiritual.

Sebagian ulama cenderung mempertahankan makna zahir lafaz dengan prinsip *bilā kayf* (tanpa menanyakan “bagaimana”). Pendekatan ini tidak mengartikan wajhullāh sebagai wajah fisik dalam arti antropomorfik, tetapi juga tidak melakukan penakwilan secara eksplisit (Hairul, 2024). Sikap ini dikenal sebagai metode *tafwīd*, yakni menyerahkan hakikat makna kepada Allah sambil menegaskan prinsip *tanzīh* (penyucian Allah dari keserupaan dengan makhluk). Diskursus tentang antropomorfisme dan metode interpretasi sifat-sifat Tuhan dalam Islam awal telah dikaji secara kritis dalam studi-studi teologi klasik modern (Alim, 2021).

Pendekatan teologis-rasional yang berkembang dalam tradisi kalam khususnya di kalangan Asy’ariyah dan Maturidiyah cenderung melakukan *ta’wīl* terhadap lafaz wajhullāh. Dalam kerangka ini, “wajah” ditafsirkan sebagai “dzat Allah”, “keabadian-Nya”, atau “keridhaan-Nya”. Penakwilan ini bertujuan menghindari implikasi *tajīm* (penyerupaan Tuhan dengan makhluk) sekaligus menjaga konsistensi teologi tauhid (Zarkasyi dkk., 2025). Kajian tentang evolusi interpretasi sifat-sifat Tuhan dalam tradisi tafsir menunjukkan bahwa pendekatan rasional ini merupakan respons terhadap tantangan teologis dan filsafat pada masa klasik.

Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran wajhullāh tidak semata-mata persoalan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan paradigma epistemologis pada masing-masing mufassir. Kajian linguistik modern, termasuk analisis semantik dan semiotik, menambahkan perspektif baru dengan melihat wajh sebagai tanda (*sign*) yang memperoleh makna melalui relasinya dalam sistem bahasa al-Qur’an. Dalam kerangka ini, “wajah” dapat dipahami sebagai metonimia konseptual yang merujuk pada esensi, identitas, atau orientasi Ilahi, tanpa harus dipahami secara fisikal

Kata Wajhullāh muncul dalam berbagai konteks ayat yang berbeda, seperti dalam QS al-Baqarah ayat 115, QS al-Baqarah ayat 272, dan QS al

insan ayat 9. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa wajhullāh tidak berfungsi sebagai istilah statis dengan satu makna tunggal, melainkan sebagai tanda linguistik yang maknanya membutuhkan pemahaman yang mendalam sesuai dengan struktur teks (A. Tjalau dkk., 2025). Ini menunjukkan bahwa aspek estetika al-Qur'an bersifat struktural, bukan sekadar ornamental. Dalam perkembangan modern, pendekatan linguistik terhadap al-Qur'an semakin memperkaya analisis terhadap dimensi fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantisnya (Isnainiyah dkk., 2024).

Kehadiran teori semiotika struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure menawarkan perangkat konseptual yang relevan untuk membaca ulang istilah wajhullāh dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS al-Baqarah ayat 115, 272; QS ar-Rūm ayat 38–39; dan QS al-Insān ayat 9. Dalam *Course in General Linguistics*, Saussure menegaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda (*langue*) yang tersusun atas relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta memperoleh makna melalui relasi diferensial dalam suatu sistem, bukan dari referensi eksternal semata (Saussure & de, 2023). Kerangka ini memungkinkan analisis terhadap kata wajh sebagai tanda yang maknanya ditentukan oleh jaringan relasi sintagmatis dan paradigmatis dalam teks Qur'ani.

Dalam QS al-Baqarah ayat 115, ungkapan *fa-ainamā tuwallū fa-thamma wajhullāh* sering dipahami dalam horizon teologis sebagai penegasan kehadiran Ilahi di segala arah. Dengan pendekatan Saussurean, lafaz wajh tidak langsung dipahami sebagai “wajah” dalam arti fisik, melainkan sebagai penanda yang memperoleh petanda tertentu melalui oposisi dan relasinya dengan kata-kata lain dalam struktur ayat misalnya relasi dengan konsep arah (*mashriq* dan *maghrib*) dan tindakan menghadap (*tuwallū*). Makna wajhullāh di sini terbentuk dari sistem relasi internal teks, sehingga dapat dipahami sebagai simbol kehadiran atau otoritas Ilahi, bukan entitas antropomorfis.

Pada QS al-Baqarah ayat 272, QS ar-Rūm ayat 38–39, dan QS al-Insān ayat 9, istilah *wajhullāh* hadir dalam konteks etika dan praksis sosial, khususnya terkait infak dan pemberian yang dilakukan “demi mencari wajah

Allah” (ibtighā’a wajhillāh). Dalam perspektif semiotika, frasa tersebut membentuk medan makna yang berbeda (Fanani, 2013). QS 2:115 karena relasi sintagmatiknya berubah: ia berasosiasi dengan tindakan memberi, pahala, dan orientasi niat. Dengan demikian, satu penanda (wajh) memproduksi variasi petanda tergantung pada struktur kalimat dan konteks tematiknya. Analisis ini sejalan dengan prinsip Saussure bahwa makna bersifat relasional dan kontekstual dalam sistem Bahasa

Saussure menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda (sign system) yang terdiri atas relasi antara signifier (penanda) dan signified (petanda) (Maharani dkk., 2021). Prinsip ini memiliki implikasi penting dalam studi tafsir, sebab istilah seperti wajhullāh tidak dapat dipahami hanya dari makna leksikal “wajah”, melainkan dari relasinya dengan konteks sintagmatis (susunan kata dalam ayat) dan paradigmatis (relasi oposisi atau asosiasi dengan istilah lain dalam Al-Qur’an)

Relevansi teori semiotika dengan tafsir juga tampak dalam kemampuannya menjelaskan fenomena polisemik (keberagaman makna) tanpa harus terjebak pada dikotomi literal versus metaforis. Studi tentang metonimia konseptual dalam al-Qur’an menunjukkan bahwa istilah antropomorfik seperti wajah berfungsi sebagai perangkat retorik untuk menyampaikan realitas transenden melalui simbol yang dapat dipahami manusia (Inayatushshalihah, 2018). Dengan demikian, semiotika tidak menafikan dimensi teologis, melainkan membantu menjelaskan mekanisme linguistik yang memungkinkan terjadinya perluasan makna tersebut.

Kajian linguistik Qur’ani kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan struktural dan semiotik efektif untuk memahami istilah-istilah teologis yang berpotensi ambigu. Penelitian dalam *Journal of Qur’anic Studies* menegaskan bahwa analisis bahasa Al-Qur’an melalui teori linguistik modern membantu menghindari reduksionisme literal dan membuka pemahaman yang lebih sistemik terhadap simbolisme teks. Demikian pula, studi dalam *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* menyoroti bagaimana mekanisme metonimia konseptual dalam Al-Qur’an bekerja

melalui sistem tanda yang saling berelasi, termasuk pada istilah seperti wajah (Ainita Nurushshoumi & Ahmad Syahni, 2025).

Beberapa tulisan jurnal dan makalah terapan telah menerapkan prinsip semiotika Ferdinand de Saussure untuk analisis teks Qur'ani: menekankan relasi signifier dan signified, diferensialitas makna, serta pentingnya jaringan relasional dalam *langue* teks wahyu. Studi-studi ini memperlihatkan bahwa pendekatan struktural membantu mengungkap bagaimana istilah tertentu memperoleh makna melalui oposisi paradigmatis dan hubungan sintagmatik sesuatu yang tepat diaplikasikan dalam menelaah makna simbolis dalam QS. Al-Fiil karena poliseminya antar-ayat. Sebagian besar karya ini bersifat konseptual atau studi kasus tunggal dan jarang menerapkan analisis per-ayat yang komparatif pada beberapa ayat yang memakai lafaz (An'imatul Maula, 2024).

Penelitian-penelitian tafsir modern/komparatif terhadap QS al-Baqarah ayat 115 dan ayat-ayat yang memuat wajah dalam konteks infak menyorot bahwa pembacaan terhadap wajahullah berubah menurut fungsi komunikasi ayat pada QS al-Baqarah ayat 115 sering ditangani sebagai pernyataan kosmologis (keberadaan dan cakupan Ilahi), sedangkan pada QS 2:272; 30:38–39; 76:9 penekanan bergeser ke motivasi etis-ibadah (niat dalam memberi). Kajian-kajian prosiding/jurnal lokal mengumpulkan tafsir mufasssir klasik dan kontemporer untuk memetakan variasi ini, namun masih terbatas pada dokumentasi tafsir tanpa analisis teori tanda yang sistemik untuk menjelaskan mekanisme poliseminya

Studi sejarah teologi tentang perdebatan tentang sifat oleh penulis seperti Michael E. Marmura dan literatur tafsir tradisional menyoroti bahwa istilah-istilah antropomorfik termasuk lafaz wajah ketika dipasangkan pada Allah menjadi titik konflik metodologis (*tafwīd* vs *ta'wīl*) (Haq, 2022). Literatur ini menunjukkan dua hal penting: pertama, mufasssir klasik dan kalam sering merespons istilah-istilah tersebut baik dengan menafikan makna literal maupun dengan melakukan penakwilan rasional; kedua, adanya tradisi yang menafsirkan wajah sebagai penanda dzat, ridha, atau arah ibadah,

tergantung mazhab dan konteks historis. Hasil kajian historis seperti ini penting untuk menempatkan variasi tafsir wajhullāh dalam genealoginya dan sebagai latar yang harus dipertimbangkan dalam analisis semiotik modern

Inayatushalihah mengkaji makna wajh dan yad dalam Al-Qur'an dari perspektif metonimia konseptual dan kognitif. Artikel ini menempatkan wajh bukan sekadar sebagai penanda leksikal “wajah”, melainkan sebagai penanda yang merujuk pada domain konsep yang lebih luas (mis. ridha, dzat, orientasi ibadah) tergantung konteks ayat. Metode analisisnya berbasis kajian teks dan teori kognitif-retorik: penulis menelusuri pola kontekstual dan fungsi retorik sehingga memperlihatkan bagaimana satu bentuk leksikal memproduksi variasi petanda dalam medan makna Qur'ani. Temuan ini relevan sebagai dasar untuk membaca wajhullāh sebagai fenomena semiotik (penanda dan petanda) dan menunjukkan perlunya analisis relasional antara bentuk (signifier) dan makna kontekstual (signified) (Inayatushalihah, 2018).

Pendekatan tafsir umumnya menyelesaikan persoalan ini melalui dua jalur: tafwīd (menyerahkan makna hakikat kepada Allah) atau ta'wīl (mengalihkan makna kepada makna majazi seperti “ridha” atau “dzat”). Namun kedua pendekatan tersebut lebih berorientasi pada penetapan makna teologis daripada menjelaskan bagaimana makna itu diproduksi secara linguistik dalam struktur ayat. Dengan kata lain, problem epistemologisnya belum sepenuhnya disentuh pada level sistem tanda

Dalam konteks inilah pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure memiliki urgensi metodologis. Saussure menegaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang maknanya dibentuk oleh relasi diferensial antarunsur dalam suatu struktur, bukan oleh referensi eksternal semata. Makna suatu tanda lahir dari hubungannya dengan tanda lain dalam jaringan sintagmatik dan paradigmatis. Prinsip ini memungkinkan pembacaan wajhullāh sebagai fenomena struktural dalam teks, bukan sekadar istilah teologis yang harus diputuskan secara dogmatis.

Walaupun beberapa penelitian telah menyinggung aspek kognitif atau tafsir historis, terdapat kekurangan studi yang mengintegrasikan secara

sistemik pendekatan semiotik Saussurean (relasi sintagmatik vs paradigmatis; signifier–signified) dengan analisis komparatif lintas-ayat yang memuat wajhullāh. Kesenjangan ini terlihat pada kecenderungan studi sebelumnya yang bersifat: (1) kualitatif deskriptif tafsir saja; (2) studi semiotik yang masih umum/tunggal; atau (3) kajian metonimia yang belum melakukan analisis struktural Saussurean secara komparatif. Oleh karena itu, perlu dirumuskan masalah penelitian yang menempatkan wajhullāh sebagai tanda dalam sistem bahasa Al-Qur'an dan menguji bagaimana variasi konteks menghasilkan variasi petanda.

Penggunaan teori semiotika struktural Ferdinand de Saussure dalam mengkaji lafaz wajhullāh tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau menegasikan konstruksi tafsir klasik, melainkan untuk memperkaya pendekatan metodologis dalam memahami mekanisme pembentukan makna dalam teks al-Qur'an. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada level epistemologis dan metodologis, bukan pada perubahan doktrinal atau teologis.

Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 115 mengandung lafaz wajhullāh yang secara teologis termasuk dalam kategori ayat-ayat sifat. Secara leksikal, kata wajh dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, antara lain wajah, bagian depan, arah, tujuan, atau orientasi (Munawwir, 1997). Dalam Lisān al-'Arab, Ibn Manẓūr menjelaskan bahwa al-wajh dapat menunjuk pada wajah fisik, tetapi juga digunakan secara majazi untuk menunjukkan arah atau tujuan sesuatu (Ibn Manẓūr, 1990). Medan makna yang luas ini menunjukkan bahwa lafaz tersebut bersifat polisemik dan menuntut analisis kontekstual dalam memahami penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, bahasa dipahami sebagai sistem tanda (system of signs) yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified) (Saussure, 1983). Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak terdapat hubungan alamiah antara bentuk bunyi dan konsep yang dirujuk (Saussure, 1983). Dengan demikian, bentuk linguistik “wajhullāh” sebagai penanda tidak secara otomatis menunjuk pada makna

wajah fisik ketika dinisbahkan kepada Allah. Makna lafaz tersebut harus dipahami melalui relasi diferensialnya dalam sistem bahasa ayat.

Penafsiran klasik mendukung pembacaan kontekstual ini. Al-Zamakhsharī menafsirkan wajhullāh dalam ayat tersebut sebagai jihah allāh (arah yang diridhai Allah), bukan wajah fisik (al-Zamakhshar, 2009). Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan keluasan kekuasaan Allah yang tidak terikat ruang (al-Rāzī, 1981). Penafsiran tersebut secara struktural selaras dengan analisis semiotik bahwa makna dibentuk melalui relasi konteks, bukan melalui makna leksikal semata.

Selain relasi sintagmatik, analisis paradigmatic juga penting. Dalam teori Saussure, relasi paradigmatic berkaitan dengan pilihan kata dalam sistem Bahasa (Saussure, 1983). Secara paradigmatic dapat diajukan pertanyaan: mengapa Al-Qur'an memilih kata wajh dan bukan dzāt atau qudrah? Pilihan leksikal ini menunjukkan nuansa orientasi dan relasionalitas. Wajah dalam pengalaman manusia adalah pusat orientasi dan pertemuan. Dengan demikian, penggunaan kata wajh menghadirkan simbol relasional antara manusia yang menghadap dan Tuhan sebagai pusat orientasi spiritual.

Dalam kerangka langue dan parole, kata wajh dalam sistem bahasa Arab (langue) memiliki berbagai potensi makna, namun dalam aktualisasi ayat ini (parole), maknanya ditentukan oleh struktur ayat yang berbicara tentang arah dan orientasi (Saussure, 1983). Hal ini menunjukkan bahwa makna bersifat kontekstual dan sistemik, bukan esensial. Sejumlah kajian semiotika Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa pendekatan struktural Saussure efektif dalam membaca simbol-simbol Qur'ani melalui relasi tanda dalam teks (Saussure, 1983).

Melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure, lafaz wajhullāh dalam QS al-Baqarah ayat 115 dapat dipahami sebagai tanda yang petandanya dibentuk oleh relasi sintagmatik dengan konsep arah dan orientasi. Maknanya tidak menunjuk pada wajah fisik, melainkan pada kehadiran atau orientasi Ilahi yang meliputi seluruh ruang. Analisis ini memperlihatkan bahwa makna wajhullāh bukanlah makna yang inheren pada kata, melainkan hasil konstruksi sistem tanda dalam teks Al-Qur'an.

Penelitian ini menawarkan pergeseran fokus dari pertanyaan substantif “apa makna wajhullāh?” menuju pertanyaan metodologis “bagaimana makna wajhullāh diproduksi dalam sistem bahasa al-Qur’an?”. Selama ini, kajian terhadap lafaz tersebut lebih banyak berada dalam diskursus teologis, khususnya dalam perdebatan ayat-ayat sifat. Perdebatan tersebut umumnya berujung pada dua pendekatan besar, yaitu tafwīd (menyerahkan hakikat makna kepada Allah) dan ta’wīl (mengalihkan makna kepada pengertian metaforis seperti ridha atau dzat). Meskipun kedua pendekatan tersebut memiliki legitimasi dalam tradisi tafsir, keduanya cenderung berorientasi pada penetapan makna akhir tanpa menjelaskan proses linguistik yang melahirkan makna tersebut dalam struktur ayat.

penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan tafsir berbasis linguistik modern. Dengan memanfaatkan perangkat semiotika struktural, kajian al-Qur’an dapat berdialog secara konstruktif dengan teori bahasa kontemporer tanpa kehilangan komitmen teologisnya. Pendekatan ini memperluas wilayah metodologi tafsir, khususnya dalam kajian ayat-ayat sifat yang selama ini lebih dominan dibahas dalam ranah kalam.

Implikasi penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam penelitian ini adalah penguatan dimensi struktural dalam studi al-Qur’an. Makna wajhullāh tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai fenomena linguistik yang bekerja dalam sistem tanda wahyu. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi tafsir yang lebih sistematis, analitis, dan replikatif, sekaligus memperkaya khazanah kajian semantik al-Qur’an dalam perspektif ilmu bahasa modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengapa makna wajhullāh dibangun dan diproduksi dalam teks al-Qur’an melalui sistem relasi tanda menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Kemunculan kata *wajhullāh* dalam beberapa ayat dalam al-Qur’an seperti QS al-Baqarah ayat 115; QS al-Baqarah ayat 272; QS ar-Rūm ayat 38–

39; dan QS al-Insān ayat 9 menunjukkan adanya variasi medan makna yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan leksikal semata. Perbedaan konteks tersebut mengisyaratkan bahwa makna wajhullāh terbentuk melalui relasi diferensial dalam sistem bahasa

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang memuat lafaz wajhullāh membangun konstruksi makna melalui sistem tanda dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Untuk menjabarkan tujuan tersebut secara lebih terarah dan operasional, fokus penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada kata wajhullāh dalam QS al-Baqarah ayat 115
2. Bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada kata wajhullāh dalam QS al-Baqarah ayat 272
3. Bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada kata wajhullāh dalam QS Ar-Rum ayat 38
4. Bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada kata wajhullāh dalam QS Ar-Rum ayat 39
5. Bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada kata wajhullāh dalam QS al-Insan ayat 9

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman makna wajhullāh dalam al-Qur'an dengan menempatkannya sebagai tanda linguistik yang bekerja dalam sistem bahasa wahyu melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini dimaksudkan untuk membaca wajhullāh sebagai konstruksi tanda yang maknanya dibentuk melalui relasi diferensial dalam sistem bahasa al-Qur'an. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan dinamika makna wajhullāh secara struktural dan historis, sekaligus

menunjukkan relevansi pendekatan semiotik dalam pengembangan metodologi tafsir yang lebih sistematis dan ilmiah.

1. Menganalisis makna wajhullah .
2. Menjelaskan posisi wajhullāh dalam sistem bahasa al-Qur'an sebagai langue serta aktualisasi kontekstualnya sebagai parole dalam ayat-ayat tertentu.
3. Mengidentifikasi relasi sintagmatik dan paradigmatis yang membentuk diferensiasi makna wajhullāh dalam struktur bahasa wahyu.
4. Mengkaji makna wajhullāh secara sinkronis dalam sistem teks al-Qur'an dan secara diakronis dalam perkembangan tradisi tafsir, sehingga dinamika maknanya dapat dipahami secara komprehensif.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pengayaan metodologi penafsiran berbasis linguistik struktural. Melalui penerapan teori semiotika Ferdinand de Saussure terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat lafaz wajhullāh, penelitian ini menunjukkan bahwa istilah tersebut dapat dibaca sebagai sistem tanda yang maknanya terorganisasi melalui relasi penanda dan petanda, serta hubungan diferensial dalam struktur bahasa wahyu.

Pendekatan ini memperluas khazanah metodologis kajian tafsir dengan menekankan pentingnya analisis sistem bahasa (langue), aktualisasi teks (parole), serta relasi sintagmatik dan paradigmatis dalam memahami bahasa simbolik al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini memperdalam kajian tentang ayat-ayat mutasyābihāt dari sisi mekanisme produksi makna, sehingga membuka ruang bagi pengembangan tafsir yang lebih tekstual, sistemik, dan bertanggung jawab secara akademik.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan kurikulum dan bahan ajar pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di lingkungan Pascasarjana, khususnya dalam mata kuliah metodologi tafsir, linguistik al-Qur'an, dan kajian ayat-ayat mutasyābihāt.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pemahaman keagamaan umat Islam. Pemaknaan wajhullāh melalui pendekatan semiotik diharapkan membantu pembaca al-Qur'an memahami ayat-ayat yang bersifat simbolik secara lebih proporsional, sehingga tidak terjebak pada pemahaman literal yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman teologis. Bagi pendidik, dosen, dan dai, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan dalam pengajaran dan dakwah, khususnya dalam menjelaskan ayat-ayat mutasyābihāt dengan pendekatan yang lebih reflektif dan argumentatif.

Pendekatan ini mendorong pembaca untuk tidak hanya bertanya “apa makna lafaz”, tetapi juga “bagaimana sistem bahasa membentuk makna tersebut”. Bagi lembaga pendidikan Islam dan pesantren, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran al-Qur'an yang menyeimbangkan ketepatan teologis dengan kedalaman analisis tekstual. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat tradisi keilmuan tafsir yang mampu menjembatani antara teks wahyu, teori linguistik modern, dan kebutuhan pemaknaan keagamaan umat Islam dalam konteks akademik dan sosial kontemporer.